

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren memiliki peran sentral dalam membangun karakter santri melalui pendekatan pendidikan berbasis agama. Dalam tradisi pesantren, konsep *tafaqquh fiddin* menjadi salah satu pilar utama dalam mendalami agama. Istilah ini merujuk pada proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, sehingga santri tidak hanya memahami hukum-hukum agama tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern, pesantren dihadapkan pada tantangan besar untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk pola pikir santri yang reflektif dan sikap moderat. Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, yang dikenal dengan konsep manajemen *qalbu*, telah menjadi salah satu model pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter. Dalam jenjang Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha, pembelajaran difokuskan pada pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif. Namun, tantangan global seperti radikalisme, intoleransi, dan perubahan sosial menuntut adanya penguatan dalam pembelajaran untuk membentuk pola pikir reflektif dan sikap moderat santri Pendidikan Diniyah Formal (PDF).

*Tafaqquh fiddin*, sebagai pemahaman mendalam terhadap ilmu agama, menjadi konsep kunci dalam membentuk santri yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu membaca konteks. *Tafaqquh fiddin* menuntut seseorang untuk menggali ilmu secara menyeluruh, mencakup ilmu syariat, akhlak, dan hikmah di balik ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah 9:122 yang menggarisbawahi pentingnya sebagian umat mendalami ilmu agama agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Dengan

demikian, tafaqquh fiddin bukan sekadar proses pendidikan, tetapi juga sebuah misi sosial yang strategis.<sup>1</sup>

Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga laboratorium pembentukan karakter. Pada tahun 2015 pemerintah khususnya kementerian agama mengesahkan satuan pendidikan di bawah pesantren yakni Pendidikan diniyah formal, yang didalamnya mencakup materi pelajaran diniyah 70% dengan kitab kuning dan materi umum 30% yakni materi inti. Pendidikan Diniyah Formal (PDF), adalah salah satu contoh institusi yang menerapkan pembelajaran berbasis tafaqquh fiddin. Program ini dirancang untuk mencetak generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, kemampuan memimpin, serta komitmen terhadap pengabdian umat. Model pendidikan ini mengintegrasikan pendekatan formal dan informal melalui kajian kitab kuning, halaqah, program tahfiz Al-Qur'an, dan kegiatan pembiasaan seperti penguatan akhlak dan kedisiplinan.<sup>2</sup>

Pola pikir reflektif merupakan kemampuan untuk merenungkan, mengevaluasi, dan memaknai ilmu atau pengalaman secara mendalam. Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menegaskan pentingnya refleksi dalam pendidikan, di mana ilmu tidak hanya dihafal tetapi dipahami dan diinternalisasi sehingga dapat diamalkan dengan bijak.<sup>3</sup> Pola pikir reflektif ini sangat penting untuk mendidik santri agar tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu menjawab tantangan kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang bijaksana dan solutif.

Selain itu, sikap moderat atau wasathiyah adalah nilai penting dalam Islam. Moderasi memberikan landasan bagi umat Islam untuk bersikap adil, seimbang, dan inklusif dalam menghadapi perbedaan. Ibnu Taimiyyah dalam Majmu' Fatawa menyebutkan bahwa umat Islam adalah

---

<sup>1</sup> QS. At-Taubah :9: 122.

<sup>2</sup> Abu Zahrah, Ushul Fiqh (Kairo: Darul Fikr, 1970), hal. 15.

<sup>3</sup> Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Juz 1, Bab "Adab Belajar dan Mengajar"

umat pertengahan (*ummatan wasathan*) yang memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama tanpa sikap ekstremisme.<sup>4</sup> Dalam konteks pendidikan pesantren, sikap moderat ini menjadi landasan penting untuk mendidik santri agar mampu menghadapi keberagaman dan dinamika sosial dengan bijak.

Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah adanya tantangan global dan nasional, seperti munculnya intoleransi berbasis agama, yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bersikap generasi muda. Dalam konteks Pendidikan Diniyah Formal Wustha di Pesantren, meskipun telah ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai berpikir reflektif dan moderasi, penelitian lebih mendalam diperlukan untuk memahami sejauh mana implementasi tafaqquh fiddin mampu mendukung tujuan tersebut. Selain itu, sebagaimana ditegaskan oleh Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity*, pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memahami agama secara literal tetapi juga kontekstual, sehingga santri dapat menjawab tantangan modern tanpa kehilangan identitasnya sebagai Muslim.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mendidik akal tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Penekanan pada pendidikan yang seimbang juga disampaikan oleh Yusuf Al-Qaradawi dalam *Fiqh Al-Wasatiyyah*, yang menegaskan bahwa moderasi adalah ciri khas Islam yang dapat menjadi solusi bagi berbagai tantangan zaman. Moderasi memungkinkan umat Islam untuk menjaga keutuhan tradisi agama sambil tetap terbuka terhadap perubahan sosial dan teknologi. Namun, tantangan modern seperti radikalisme dan pemahaman agama yang sempit menuntut pesantren untuk lebih menekankan pola pikir reflektif dan sikap moderat dalam

---

<sup>4</sup> Ibnu Taimiyyah, Majmu' Fatawa, Juz 10, Bab tentang "Umat Pertengahan"

<sup>5</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982

pembelajarannya. Dalam realitas saat ini, santri dihadapkan pada era digital yang dipenuhi disinformasi. Berpikir reflektif menjadi penting agar mereka mampu memilah informasi yang benar dan relevan. Selain itu, tantangan globalisasi mengharuskan santri memiliki sikap moderat agar dapat berinteraksi dengan masyarakat yang beragam tanpa kehilangan identitas keislaman.<sup>6</sup> Dalam hal ini, tafaqquh fiddin memiliki potensi besar untuk menjadi pendekatan pendidikan yang relevan di era modern.

Pemilihan Pesantren Daarut Tauhiid (DT) Bandung sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada karakteristik khusus pesantren tersebut. DT dikenal sebagai pesantren yang memiliki keterbukaan dan sikap inklusif dalam merangkul seluruh organisasi Islam, tanpa terikat pada satu golongan tertentu. Hal ini menjadikan lingkungan pesantren DT kaya dengan keragaman pandangan, khususnya terkait furū'iyah dalam praktik ibadah. Perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai khazanah yang memperluas wawasan santri dalam beragama.

Meskipun kajian inti di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha DT berfokus pada kitab kuning dengan basis mazhab Imam Syafi'i, santri tetap dibimbing untuk menyikapi perbedaan pandangan secara arif dan bijaksana. Kondisi ini menunjukkan adanya integrasi antara tradisi tafaqquh yang mendalam dengan nilai-nilai keterbukaan dan moderasi. Melalui pendekatan ini, menekankan pentingnya berpikir reflektif agar santri tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang kaku, sekaligus menanamkan sikap moderat dalam menyikapi perbedaan umat Islam di tengah masyarakat yang plural.

Peneliti memilih fokus pada berpikir reflektif dan sikap moderat karena keduanya sangat relevan untuk diterapkan di pesantren. Berpikir reflektif memungkinkan santri tidak sekadar menghafal ilmu, tetapi juga merenungkan, menganalisis, dan menilai pengetahuan secara kritis.

---

<sup>6</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Al-Wasatiyyah: Aplikasi Moderasi dalam Islam*, Beirut: Dar Al-Shorouk, 2007

Sementara sikap moderat (*wasathiyyah*) menumbuhkan kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan, baik dalam *furu'iyah* ibadah maupun konteks sosial, sehingga santri mampu bersikap toleran dan inklusif. Kombinasi keduanya sangat sesuai diterapkan di PDF Daarut Tauhiid, yang merangkul berbagai latar belakang organisasi islam, sehingga pembelajaran tafaqquh fiddin tidak hanya membentuk pemahaman agama, tetapi juga pola pikir kritis dan karakter bijaksana.

Relevansi historis dan teoritis juga menguatkan pentingnya penelitian ini. Secara historis, Tafaqquh Fiddin menjadi salah satu fondasi peradaban Islam sejak zaman klasik. seperti Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, dan Ibnu Taimiyah adalah hasil dari sistem pendidikan yang fokus pada tafaqquh fiddin.<sup>7</sup> Di Indonesia, pesantren menjadi lembaga utama dalam pendidikan Islam sejak abad ke-13. Tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari menanamkan nilai moderasi dalam Islam melalui ajaran ahlussunnah wal jama'ah, yang kemudian menjadi dasar bagi banyak pesantren di Indonesia.<sup>8</sup> Secara teoritis, pendekatan tafaqquh fiddin dalam pembelajaran berorientasi pada penguatan pola pikir reflektif dan sikap moderat, sebagaimana ditegaskan oleh Fazlur Rahman dalam *Islam and Modernity*, bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang berpikir kritis dan kontekstual tanpa kehilangan esensi spiritualnya.<sup>9</sup> pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai agama dan karakter terbukti mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan antara tradisi keilmuan dan pembentukan karakter moral.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Nasiruddin al-Albani, *Ilmu dan Pendidikan Islam* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1995), hal. 45.

<sup>8</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Surabaya: Maktabah Salim Nabhan, 1929.

<sup>9</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982

<sup>10</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di*

Penelitian ini menjadi signifikan untuk menjawab pertanyaan bagaimana materi dan metode pembelajaran *tafaqquh fiddin* dapat diterapkan secara efektif di pesantren modern, serta bagaimana pendekatan ini berkontribusi terhadap penguatan santri yang berpikir reflektif dan bersikap moderat, sehingga siap menghadapi tantangan zaman.

Penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa santri memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Dengan pola pikir reflektif, santri akan mampu merenungkan setiap permasalahan dan mengambil keputusan yang bijaksana. Sementara itu, sikap moderat akan memungkinkan santri untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah perbedaan yang ada. Di sisi lain, literatur tentang pembelajaran *tafaqquh fiddin* di pesantren modern masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada sistem pendidikan tradisional yang cenderung mono-disiplin.<sup>11</sup> Padahal, kompleksitas zaman menuntut pendekatan multidisipliner yang mencakup ilmu agama, ilmu sosial, dan teknologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah pembelajaran *Tafaqquh fiddin* di PDFWustha Daarut Tauhid Bandung yang meliputi latar alamiah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di PDF Wustho Daarut Tauhid Bandung. Masalah tersebut dirinci dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Materi pembelajaran *tafaqquh fiddin* dalam penguatan berpikir reflektif dan bersikap moderat santri di PDF Wustha Daarut Tauhiid Bandung?

---

Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 73.

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 67.

2. Bagaimana Metode pembelajaran *tafaqquh fiddin* dalam penguatan berpikir reflektif dan bersikap moderat santri di PDF Wustha Daarut Tauhiid Bandung?
3. Bagaimana Peluang dan tantangan pembelajaran *tafaqquh fiddin* dalam penguatan berpikir reflektif dan bersikap moderat santri di PDF Wustha Daarut Tauhiid Bandung?
4. Bagaimana dampak pembelajaran *tafaqquh fiddin* dalam penguatan berpikir reflektif dan bersikap moderat santri di PDF Wustha Daarut Tauhiid Bandung

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis Materi pembelajaran *tafaqquh fiddin* dalam penguatan berpikir reflektif dan bersikap moderat santri di PDF Wustha Daarut Tauhiid Bandung.
2. Untuk menganalisis Metode pembelajaran *tafaqquh fiddin* dalam penguatan berpikir reflektif dan bersikap moderat santri di PDF Wustha Daarut Tauhiid Bandung.
3. Untuk menganalisis Peluang dan tantangan pembelajaran *tafaqquh fiddin* dalam penguatan berpikir reflektif dan bersikap moderat santri di PDF Wustha Daarut Tauhiid Bandung.
4. Untuk menganalisis dampak pembelajaran *tafaqquh fiddin* dalam penguatan berpikir reflektif dan bersikap moderat santri di PDF Wustha Daarut Tauhiid Bandung.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini semoga memberikan manfaat baik itu secara teoritis maupun secara praktis

1. Secara Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya yang berfokus pada pembelajaran *tafaqquh fiddin* dalam penguatan berpikir reflektif dan sikap moderat santri. Penelitian ini memperkaya wawasan tentang bagaimana konsep *tafaqquh fiddin* diterapkan di

pesantren modern sebagai kombinasi antara tradisi keilmuan klasik dan pendekatan pendidikan kontemporer.<sup>12</sup>

- b. Menyediakan referensi ilmiah bagi akademisi dan peneliti lain yang ingin mendalami kajian serupa, baik dalam lingkup pesantren maupun pendidikan Islam secara umum. Hal ini akan mendukung pengembangan Konsep pengajaran berbasis *tafaqquh fiddin* untuk memperkuat berpikir reflektif dan bersikap moderat santri.
- c. Memberikan landasan bagi integrasi pendidikan agama dengan nilai-nilai pembentukan karakter yang relevan dengan era globalisasi. Penelitian ini dapat dijadikan dasar teoretis untuk menciptakan model pendidikan yang adaptif tanpa mengorbankan nilai-nilai inti keislaman.<sup>13</sup>

## 2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan kepada pesantren, khususnya PDF Wustha Daarut Tauhiid Bandung, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *tafaqquh fiddin*. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi dan mengembangkan konsep serta pelaksanaan pengajaran yang lebih efektif dalam penguatan berfikir reflektif dan bersikap moderat santri.
- b. Menyediakan panduan bagi pendidik, baik di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya, dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *tafaqquh fiddin*. Hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk memperkuat pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan ilmu agama sekaligus pembentukan karakter.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 94.

<sup>13</sup> Abdullah Gymnastiar, Manajemen Qolbu: Pendekatan Spiritual dalam Kehidupan (Bandung: MQ Publishing, 2003), hal. 67.

<sup>14</sup>Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 115.

- c. Mendorong generasi muda untuk terlibat aktif dalam pendidikan *tafaqquh fiddin*, sekaligus memberikan inspirasi kepada masyarakat luas mengenai pentingnya penguatan berpikir reflektif dan bersikap moderat santri sebagai upaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam.

#### E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berlandaskan pada konsep *tafaqquh fiddin* sebagai metode pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep *tafaqquh fiddin* ada yang secara *ashlu* dan *far'u*.

*Aslhu* (Asal atau Fondasi) *Tafaqquh Fiddin* Secara etimologis, yang berarti memahami atau memperoleh pemahaman yang mendalam. Dalam konteks keislaman, *tafaqquh fiddin* berarti "mendalami ilmu agama" atau memiliki pemahaman yang menyeluruh dan bijaksana terhadap ajaran Islam, bukan sekadar mengetahui hukum-hukum lahiriah saja.<sup>15</sup> Makna *ashlu* mencakup *Tafaqquh* sebagai proses pendalaman, bukan sekadar penghafalan. Mencakup aspek aqidah, syariah, dan akhlak secara menyeluruh. Bertujuan membentuk insan mukmin yang cerdas, kritis, dan bijak, yang mampu membaca konteks sosial melalui kacamata nilai-nilai Islam. Bersifat ilmu yang mengakar dan membentuk pola pikir yang reflektif dan adil, bukan sekadar normatif dan literalistik.<sup>16</sup>

*Far'u* (Cabang atau Aplikasi) *Tafaqquh Fiddin*, *far'u* dalam konteks ini adalah berbagai bentuk implementasi dari *tafaqquh fiddin* dalam realitas pendidikan dan kehidupan sosial umat. Penerapannya bersifat dinamis sesuai zaman dan kebutuhan masyarakat. Lembaga pesantren sebagai institusi *tafaqquh fiddin* telah melestarikan tradisi keilmuan klasik melalui kajian kitab kuning, kajian lintas disiplin (tafsir,

---

<sup>15</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 71–75.

<sup>16</sup>Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 205.

hadis, fiqh, akhlak), dan halaqah ilmiah. Melalui *tafaqquh*, santri diajarkan untuk berpikir mendalam, mempertimbangkan hikmah, serta memahami realitas kehidupan dari sudut pandang keislaman yang menyeluruh dan seimbang. Tafaqquh menghindarkan dari ekstremisme dengan mengajarkan prinsip *wasathiyyah* (moderat), toleransi (*tasamuh*), dan keseimbangan (*tawazun*) dalam menyikapi perbedaan. Hasil dari proses tafaqquh adalah lahirnya pribadi-pribadi yang mampu melakukan dan memahami persoalan kontemporer dengan pendekatan tekstual dan kontekstual yang proporsional.<sup>17</sup>

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Implementasi pembelajaran *tafaqquh fiddin* dalam sistem pendidikan pesantren dapat memperkuat pola pikir reflektif dan sikap moderat santri. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam, santri diharapkan dapat menjadi individu yang mampu memahami, mengkritisi, dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial dengan cara yang lebih adaptif dan bijaksana. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana konsep *tafaqquh fiddin* diterapkan dalam sistem pendidikan pesantren guna memperkuat pola pikir reflektif dan sikap moderat santri.

#### 1. Konsep Materi *Tafaqquh Fiddin* ditinjau dari beberapa penafsiran ulama

Konsep *tafaqquh fiddin* merujuk pada pemahaman yang mendalam terhadap ilmu agama, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an QS. At-Taubah 9:122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (*tafaqquh fiddin*) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya

---

<sup>17</sup>Zainuddin Maliki, Pendidikan Berbasis Tafaqquh Fiddin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 34–56.

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, yang demikian itu merupakan penjelasan dari Allah SWT, Ketika semua orang hendak berangkat menuju perang Tabuk Bersama Rasulullah SAW. Ada golongan ulama salaf yang berpendapat bahwa setiap orang muslim harus ikut berangkat berperang, jika Rasulullah SAW berangkat. Oleh karena itu Allah SWT berfirman (انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا) “Berangkatlah baik dalam keadaan merasa ringan maupun merasa berat.” QS. At-Taubah 9:41.

Dikatakan bahwa ayat tersebut telah di nasakh (dihapus) oleh QS At-Taubah 9:120.

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ  
عَنْ نَفْسِهِ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka untuk tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas pula bagi mereka untuk lebih mencintai diri mereka daripada mencintai dirinya (Rasulullah).

Dikatakan pula bahwa yang demikian itu merupakan penjelasan bahwa Allah SWT menghendaki semua penduduk kampung agar berangkat berperang dan sekelompok orang dari tiap tiap kabilah, jika mereka tidak seluruhnya keluar. Kemudian, hendaklah orang-orang yang berangkat Bersama Rasulullah SAW mempelajari pemahaman wahyu yang diturunkan kepada beliau, serta memberikan peringatan kepada kaumnya, jika mereka telah Kembali, yaitu berkenaan dengan perihal musuh. Dengan demikian ada dua tugas yang menyatu dalam pasukan tersebut, yaitu yang bertugas mendalami agama dan yang bertugas untuk berjihad, karena hal itu merupakan Fardu kifayah bagi setiap orang muslim.

Adh-Dhahhak mengatakan: Jika Rasulullah SAW ikut

berperang maka beliau tidak membolehkan seorangpun dari kaum muslimin untuk tidak ikut berperang, kecuali orang-orang yang mempunyai halangan (alasan kuat). Dan jika beliau tidak ikut keluar dan mengutus pasukan antara untuk melakukan perjalanan, maka beliau tidak akan membolehkan mereka pergi, kecuali dengan izin beliau. Jika seseorang keluar berperang, dan setelah itu turun ayat al-Qur'an, lalu Nabi SAW membacakan ayat tersebut kepada para sahabat beliau yang berdiam dalam kota Bersama beliau, maka setelah pasukan antara Kembali, orang-orang yang tetap tinggal bersama Rasulullah berkata kepada mereka: Sesungguhnya setelah kepergian kalian, Allah menurunkan kepada Nabinya ayat al-Qur'an.

Maka, orang-orang itu pun segera membacakan ayat tersebut dan memberikan pemahaman agama kepada mereka yang baru Kembali dari medan perang. Dan itulah Firman Allah Ta'ala ( وَمَا كَانَ (الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَأَفْئَةٍ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ) “tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang).” Allah SWT berfirman, jika Rasulullah menetap, “Mengapa tidak pergi dari setiap golongan diantara mereka beberapa orang.” Yang dimaksud dengan hal itu adalah, bahwa tidak sepatutnya kaum muslimin untuk pergi berperang secara keseluruhan, sedang Nabi SAW tetap ditempat (tidak ikut berperang). Jika beliau tetap tinggal di tempat, sedang semua pasukan telah berangkat, maka hendaklah beberapa orang tetap tinggal Bersama Nabi SAW.

Mengenai ayat ini, al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: dari setiap masyarakat arab ada sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah, kemudian mereka menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama. Mereka berkata kepada Nabi: apa yang engkau perintahkan untuk kami kerjakan? Maka beliau Rasulullah SAW juga memberitahu kami hal-hal yang harus kami perintahkan kepada keluarga kami, jika kami telah Kembali kelak kepada mereka.

Ibnu Abbas mengemukakan, bahwa Nabi SAW menyuruh mereka untuk senantiasa mentaati Allah dan Rasulnya. Dan beliau mengutus mereka kepada kaumnya, agar menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat, dan jika mereka datang kepada kaumnya, mereka berkata: “sesungguhnya barang siapa yang memeluk Islam, berarti ia termasuk golongan kami.” Mereka juga memperingatkan, sehingga ada seorang dari mereka harus berpisah dari bapak dan ibunya. Nabi SAW memberitahu mereka dan menyuruh agar mereka memberi peringatan kepada kaumnya, dan jika telah Kembali kepada kaumnya tersebut, maka mereka menyeru kepada mereka supaya masuk Islam dan memperingatkan mereka dari api neraka, serta menyampaikan gembira tentang surga.<sup>18</sup>

Dalam terjemah tafsir Jalalain, tatkala kaum mukminin dicela oleh Allah bila tidak ikut ke medan perang kemudian Nabi SAW. Mengirimkan sariyahnya, akhirnya mereka berangkat ke medan perang semua tanpa ada seorangpun yang tinggal, maka turunlah firmanNya berikut ini: (tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi) ke medan perang (semuanya. Mengapa tidak)(pergi dari tiap tiap golongan) suatu kabilah (diantara mereka beberapa orang) beberapa golongan saja kemudian sisanya tetap tinggal ditempat (untuk memperdalam pengetahuan mereka) yakni tetap tinggal di tempat (mengenai agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah Kembali kepadanya) dari medan perang, yaitu dengan mengajarkan kepada mereka hukum-hukum agama yang telah dipelajarinya (supaya mereka itu dapat menjaga dirinya) dari siksaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Sehubungan dengan ayat ini Ibnu Abbas r.a. memberikan penakwilannya bahwa ayat ini penerapannya hanya khusus untuk sariyah-sariah, yakni bilamana pasukan itu dalam bentuk sariyah lantaran Nabi SAW tidak

---

<sup>18</sup>Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, 4.2, hlm. 11-13.

ikut, sedangkan ayat sebelumnya yang juga melarang seseorang tetap tinggal ditempatnya dan tidak ikut berangkat ke medan perang, maka hal ini pengertiannya tertuju kepada bila Nabi SAW berangkat ke suatu ghazwah.<sup>19</sup>

Menurut Al-Ghazali, ilmu agama harus dipelajari dengan pendekatan yang mendalam agar tidak hanya menjadi hafalan, tetapi juga membentuk akhlak dan pola pikir yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup> Sejalan dengan itu, tafaqquh fiddin juga mengajarkan pentingnya istinbath (penggalan hukum), ijtihad (pemikiran kritis dalam hukum Islam), dan tadabbur (merenungi kandungan ilmu agama).

## 2. Pelaksanaan Metode *Tafaqquh Fiddin* dalam Penguatan Berpikir Reflektif dan Sikap Moderat

Dalam sistem pesantren, tafaqquh fiddin diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti pengajian kitab kuning, diskusi, bahtsul masail, halaqah. Metode ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami teks agama secara tekstual, tetapi juga mampu melakukan refleksi terhadap makna yang terkandung dalam kitab kuning.

Menurut John Dewey, berpikir reflektif adalah suatu proses pemikiran yang didasarkan pada pengalaman, pemecahan masalah, dan analisis mendalam terhadap suatu fenomena. Dalam konteks pesantren, berpikir reflektif sangat penting agar santri tidak sekadar menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi mampu mengkritisi dan memahami relevansinya dalam kehidupan sosial.<sup>21</sup>

Ciri-Ciri Berpikir Reflektif dalam Konteks *Tafaqquh Fiddin*:

---

<sup>19</sup>As suyuthi & Al Mahali, Terjemah Tafsir Jalalain, hlm. 123.

<sup>20</sup>Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 24.

<sup>21</sup>Syamsul Ma'arif, "Pendidikan Islam dan Berpikir Reflektif," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 112

- a. Kesadaran terhadap pengalaman (*Experiential Awareness*)  
berarti santri mampu menyadari bahwa setiap pengalaman hidup, termasuk dalam belajar agama, adalah bagian penting dari proses pembentukan pemahaman keagamaan yang utuh. Kesadaran ini menjadi pintu masuk utama berpikir reflektif karena menjadikan pengalaman sebagai sumber belajar yang bermakna.
- b. Analisis mendalam (*Critical Analysis*)  
mencerminkan kemampuan santri dalam mengurai makna teks keagamaan secara kritis dan kontekstual. Dalam tafaqquh fiddin, ini tercermin dalam kemampuan memahami maqashid syari'ah serta telaah mendalam terhadap dalil-dalil naqli dan aqli.
- c. Pemecahan masalah (*Problem Solving Competency*)  
muncul ketika santri dapat menggunakan ilmu yang didapat untuk menjawab tantangan zaman secara arif dan bijaksana. Tafaqquh tidak berhenti pada hafalan, tapi menjadi dasar pengambilan keputusan yang solutif dan maslahat.
- d. Keterbukaan terhadap pandangan lain (*Open mindedness atau Dialogic Thinking*)  
penting agar santri tidak terjebak dalam fanatisme mazhab atau pemahaman tekstual semata. Tafaqquh yang reflektif justru membuka ruang dialog dan penghargaan terhadap perbedaan.
- e. Evaluasi diri (*Self Evaluation atau Self Reflective Thinking*)  
merupakan sikap muhasabah yang terus menerus, agar pemahaman agama tidak hanya teoritis tetapi membentuk akhlak dan perilaku santri dalam kehidupan nyata.

Kelima Ciri ini tidak hanya mendukung penguatan berpikir reflektif, tetapi juga sejalan dengan tujuan *tafaqquh fiddin* untuk melahirkan santri yang tidak hanya faqih secara ilmu, tetapi juga bijak

dalam menyikapi realitas sosial dan keagamaan.<sup>22</sup>

Sementara itu, sikap moderat juga diajarkan dalam pesantren melalui nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Konsep wasathiyah dalam Islam mengajarkan keseimbangan antara *tasyaddud* (berlebihan dalam agama) dan *tasahul* (meremehkan agama).<sup>23</sup> Berikut Ciri-Ciri bersikap moderat :

a. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun adalah sikap yang tidak condong pada ekstremisme atau liberalisme. Dalam konteks Islam, tawazun berarti menempatkan segala sesuatu pada porsi yang proporsional antara dunia dan akhirat, antara akal dan wahyu, serta antara hak individu dan kepentingan bersama. Seorang santri yang moderat akan bersikap seimbang dalam berpikir dan bertindak, tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agama.

b. *Tasamuh* (Toleran)

Tasamuh mencerminkan sikap menghargai perbedaan dalam pandangan, madzhab, dan budaya. Sikap ini penting dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Dalam pendidikan Islam, tasamuh ditanamkan melalui pemahaman atas khilafiyah dan adab dalam berbedaan pendapat, baik dalam aspek fiqh maupun kehidupan sosial.

c. *I'tidal* (Adil)

I'tidal mengandung makna keadilan dalam menilai dan memperlakukan orang lain, tanpa diskriminasi dan tanpa condong pada satu kelompok tertentu. Sikap ini menuntut santri untuk berlaku objektif, baik dalam membuat keputusan, menilai

---

<sup>22</sup>Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 87–90.

<sup>23</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, Fiqh Al-Wasathiyah (Kairo: Dar al-Shorouq, 2010), hlm. 33.

argumen, maupun dalam interaksi sosial. Keadilan adalah prinsip utama dalam syariat Islam.

d. Musyawarah dan Dialog

Moderasi dalam Islam mengedepankan penyelesaian masalah melalui musyawarah dan dialog, bukan konfrontasi. Santri yang moderat akan terbuka untuk berdiskusi dan mencari solusi melalui pendekatan yang damai. Hal ini diajarkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sosial dan politik.

e. Komitmen Kebangsaan

Moderasi juga berarti cinta tanah air dan menjaga persatuan bangsa. Dalam konteks Indonesia, komitmen kebangsaan menjadi bagian penting dari moderasi beragama. Santri yang memahami tafaqquh fiddin tidak hanya taat secara individu, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberlangsungan masyarakat dan negara dalam bingkai NKRI.

3. Peluang dan Tantangan dalam Implementasi *Tafaqquh Fiddin*

Pesantren memiliki banyak peluang dalam mengembangkan pendidikan berbasis *tafaqquh fiddin*, terutama dalam hal:

- a. Lingkungan pesantren yang kondusif bagi pembelajaran agama secara intensif.
- b. Dukungan pemerintah terhadap pesantren melalui kebijakan pendidikan diniyah formal.
- c. Ketersediaan kitab-kitab klasik sebagai referensi utama dalam memahami Islam secara mendalam.

- d. Integrasi teknologi dalam pembelajaran *tafaqquh fiddin* yang memungkinkan santri mengakses berbagai referensi keislaman secara lebih luas.<sup>24</sup>

Pesantren juga memiliki peran besar dalam mencetak lulusan yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan wawasan reflektif dan sikap moderat.

Meskipun memiliki berbagai kesempatan, pelaksanaan *tafaqquh fiddin* juga menghadapi beberapa tantangan, seperti:

- a. Kurangnya minat santri dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab klasik.
- b. Tantangan dalam menyeimbangkan antara pendidikan agama dan ilmu umum di pesantren.
- c. Munculnya pengaruh ideologi ekstrem yang dapat menghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama.
- d. Keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar yang kompeten dalam metode pendidikan reflektif.<sup>25</sup>

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa *tafaqquh fiddin* memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir reflektif dan sikap moderat santri. Dengan metode pembelajaran yang tepat, lingkungan pesantren yang kondusif, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman, pendidikan pesantren dapat mencetak lulusan yang memiliki wawasan keislaman yang mendalam, kritis, dan berakhlak moderat.

Kerangka berpikir ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi penelitian tentang implementasi pembelajaran *tafaqquh fiddin* di PDF Wustha Daarut Tauhiid Bandung, sekaligus

---

<sup>24</sup>Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 85-87.

<sup>25</sup>Imam Zarkasyi, "Metode Pendidikan di Pesantren," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1 (2020), hlm.72- 73.

memberikan sumbangan penting bagi pengembangan model pendidikan Islam di Indonesia.

4. Dampak Pembelajaran *Tafaqquh Fiddin* dalam Penguatan Berpikir Reflektif dan Sikap Moderat

Pembelajaran *Tafaqquh Fiddin* di pesantren pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan secara tekstual, tetapi lebih jauh menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam yang mampu membentuk kedalaman berpikir dan keseimbangan sikap santri. Dampak dari pembelajaran ini dapat dianalisis dalam dua dimensi utama, yakni penguatan berpikir reflektif dan pembentukan sikap moderat.

a. penguatan berpikir reflektif.

Proses belajar berbasis kitab kuning, yang dilaksanakan melalui metode sorogan, bandongan, mudzakah, maupun bahtsul masa'il, secara langsung melatih santri untuk tidak hanya menerima ilmu secara dogmatis, tetapi juga merenungkan, menimbang, dan mengevaluasi setiap pengetahuan yang diperoleh. Santri diajak untuk membandingkan pendapat para ulama, memahami argumentasi dalil, serta menelaah relevansinya dengan konteks kekinian. Hal ini sesuai dengan pandangan John Dewey bahwa berpikir reflektif merupakan upaya sistematis untuk menghubungkan pengalaman dengan pemahaman baru, sehingga menghasilkan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan itu, Imam al-Ghazali menekankan pentingnya tafakkur (merenung) sebagai cahaya hati yang dapat menyingkap hikmah. Dengan demikian, berpikir reflektif yang terbangun dari pembelajaran *Tafaqquh Fiddin* menjadikan santri lebih kritis, dewasa, dan bijaksana dalam menghadapi persoalan.

b. Pembentukan sikap moderat (wasathiyyah).

Melalui materi-materi seperti tauhid, fikih, akhlak, dan tarikh, santri diarahkan untuk memahami Islam secara utuh, proporsional, dan tidak parsial. Sikap moderat tercermin dalam kemampuan santri untuk menghindari dua kutub ekstrem: tasyaddud (berlebihan dalam beragama) dan tasāhul (mengabaikan prinsip agama). Nilai-nilai tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan) yang ditanamkan dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kepribadian yang harmonis. Hal ini membuat santri tidak hanya mampu menjaga kemurnian akidah dan ibadah, tetapi juga dapat menjadi agen perekat sosial di tengah masyarakat yang plural.

Secara keseluruhan, dampak pembelajaran Tafaqquh Fiddin dapat dipetakan dalam dua arah. Pada dimensi internal, ia memperkuat kualitas intelektual dan spiritual santri melalui pengembangan kemampuan berpikir reflektif. Sementara pada dimensi eksternal, ia membentuk kepribadian moderat yang berorientasi pada keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Dengan dua dimensi ini, santri diharapkan mampu menjadi pribadi berilmu, berakhlak, serta siap berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban.

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir

